

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, bukan sekedar sebagai sumber dana bagi pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) dan sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak kelebihan dana (*surplus unit*), tetapi memiliki fungsi-fungsi lain yang semakin luas saat ini. Terlebih karena kemajuan perekonomian dan semakin tingginya tingkat kegiatan ekonomi, telah mendorong bank untuk menciptakan produk dan layanan yang sifatnya memberikan kepuasan dan kemudahan-kemudahan, seperti menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga dan penawaran jasa-jasa lainnya.

Melihat peran perbankan yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Sebagai gambaran, dengan terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia, antara lain telah mengakibatkan melambatnya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. (Lestari, 2009)

Sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu

negara. Dalam proses intermediasi, dana yang dikerahkan atau dimobilisasi oleh suatu bank selanjutnya akan disalurkan dan diinvestasikan ke sektor-sektor ekonomi yang produktif. Kegiatan bank ini tentu saja akan meningkatkan investasi, produksi, serta konsumsi barang dan jasa yang berarti akan meningkatkan kegiatan ekonomi suatu negara. Sementara itu, perbankan juga sangat berperan dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan moneter akan sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan stabilitas sektor perbankan.

Dalam mengelola perbankan harus dilakukan secara profesional, sehingga dapat memperoleh keuntungan terus menerus, seperti tujuan utama bank didirikan. Tentunya untuk mencapai hal tersebut diperlukan kerja keras dari manajemen bank dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya. Sedangkan Pangsa pasar aset bank- bank pemerintah cenderung menurun dari tahun ke tahun. Berbagai masalah yang menghimpit bank-bank pemerintah dalam beberapa tahun belakangan dan ekspansi yang signifikan dari bank-bank yang dimiliki asing merupakan faktor penyebab. Berdasarkan data Biro Riset InfoBank dan www.idx.com , porsi kepemilikan asing pada aset perbankan nasional meningkat dari 42,33 persen pada Maret 2005 menjadi 43,1 persen pada Juni 2007. Sebaliknya, porsi kepemilikan pemerintah turun dari 37,9 persen menjadi 36,42 persen. Sedangkan untuk kepemilikan asing untuk Bank Swasta, misal pada PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk terjadi kenaikan dari 44,98% tahun 2006 naik menjadi 94,48% pada tahun 2007. kemudian pada PT Bank NISP Tbk kepemilikan institusional mengalami penurunan dari 79,67% tahun 2006 turun menjadi 79,64% pada tahun 2007. Penurunan kinerja bank pemerintah

maupun swasta sedikit banyak akan memengaruhi perekonomian mengingat selama ini bank pemerintah merupakan andalan dalam pembiayaan investasi. Sebaliknya, bank-bank yang dimiliki asing belum berkontribusi optimal dalam membiayai kegiatan produktif. (Lestari, 2008)

Kesehatan suatu bank tercermin dalam laporan keuangan yang dikeluarkan bank tersebut dimana laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Penilaian kesehatan perbankan dilakukan setiap periode. Dalam setiap penilaian ditentukan kondisi suatu bank. Bagi bank yang sudah dinilai sebelumnya dapat pula dinilai apakah ada peningkatan atau penurunan kesehatannya. Bagi bank yang menurut penilaian sehat atau kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya tetap dipertahankan terus, akan tetapi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat, maka harus mendapatkan pengarahannya atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam melakukan penilaian kesehatan, bank sentral melakukan penilaian terhadap aspek-aspek yang telah ditetapkan. Adapun aspek-aspek yang harus dipenuhi meliputi *Capital* (modal), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to market risk* sensitifitas terhadap risiko pasar) yang diangkat menjadi CAMELS. Rasio-rasio keuangan model CAMEL telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu untuk mengukur tingkat kesehatan bank antara lain yaitu : Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan

CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Beberapa periode belakangan ini terdapat banyak studi yang menambahkan satu variable baru dalam CAMEL. Penambahan tersebut adalah dimasukkannya variable sensitivitas, yakni pengaruh suku bunga pasar dan faktor lainnya terhadap resiko pasar sehingga membentuk kesatuan CAMELS. Rasio CAMELS ini telah digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam mengukur tingkat kesehatan bank, antara lain Lestari (2009).

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Adnan dan Kurniasih, 2000:137) : yaitu kegagalan ekonomi (*Economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*).

Menurut Swandari (2002) faktor yang berpengaruh terhadap kebangkrutan adalah kepemilikan institusi dan kinerja. Institusi memiliki kemampuan monitoring yang baik sehingga bank yang berada dalam pengawasan mereka memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut. Dapat dikatakan bahwa bank dengan kepemilikan institusi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Adapun kinerja juga berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Bank dengan kinerja baik akan berpengaruh secara negatif terhadap kebangkrutan.

Selain itu penelitian dari Altman (1968) dalam Swandari (2002) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan (*retained earning*) akan mempengaruhi kebangkrutan secara negatif, artinya semakin besar profit kumulatif (FUTL) yang dihasilkan perusahaan, modal perusahaan semakin besar sehingga semakin mampu bertahan dan semakin kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan.

Ohlson (1980) dalam Swandari (2002) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *net income per total asset* (NITA) dan rasio antara laba operasi dengan total kewajiban (FUTL) mempengaruhi kebangkrutan secara negatif. Perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *net income per total asset* (NITA) dan rasio antara laba operasi dengan total kewajiban (FUTL) tinggi akan mempengaruhi kebangkrutan yang rendah. Penelitian dari Cole dan Gunther (1998) dalam Swandari (2002) menunjukkan bahwa bank dengan kemampuan memperoleh *net income* yang besar memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut.

Penelitian dari Saunders et al (1990) dalam Swandari (2002) menyatakan bahwa dengan adanya total asset yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap kebangkrutan secara berkebalikan (negatif). Sedangkan penelitian Cole dan Gunther (1998) dalam Swandari (2002) menunjukkan bahwa modal merupakan variabel penting yang mampu menjelaskan kebangkrutan bank. Semakin besar modal yang dimiliki maka bank semakin mampu bertahan saat menghadapi kesulitan keuangan dan kemungkinan bank untuk bangkrut sangat kecil.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penting bagi perbankan untuk memperhatikan setiap faktor yang mempengaruhi kebangkrutan. Melihat permasalahan yang ada maka peneliti mengambil judul Pengaruh kepemilikan institusi, Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan modal terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara spesifik permasalahan penelitian adalah:

1. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia ?
2. Apakah *net income per total asset* (NITA) berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia ?
3. Apakah laba operasi dengan total kewajiban (FUTL) berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia ?
4. Apakah ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia ?
5. Apakah modal (CAPT) berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka secara spesifik tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan Institusional terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia

2. Mengetahui pengaruh *net income per total asset* (NITA) terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh laba operasi dengan total kewajiban (FUTL) terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia
5. Mengetahui pengaruh modal (CAPT) terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh, kepemilikan institusi, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan modal terhadap kebangkrutan Bank di Indonesia. Serta dapat dipakai sebagai bahan kajian dan perbandingan bagi peneliti yang menyusun karya tulis dengan topik sama.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi bagi perbankan mengenai pengaruh kepemilikan institusi, kinerja, ukuran perusahaan dan modal terhadap kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika proposal.

BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak.